

AKULTURASI BUDAYA PADA PERKEMBANGAN KRATON KASEPUHAN CIREBON

¹Happy Indira Dewi
²Anisa

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang menarik untuk diamati. Banyak peninggalan-peninggalan dari masa lampau yang pada saat ini kemudian dijadikan benda cagar budaya. Diantara bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang ada di Cirebon, Keraton merupakan bangunan yang dapat menggambarkan kebudayaan Indonesia. Kota Cirebon memiliki tiga keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Masing-masing keraton tersebut memiliki sejarah yang saling terkait dan memiliki persamaan serta perbedaan fisik antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini Keraton Kasepuhan dijadikan sebagai studi kasus, dengan pertimbangan keraton Kasepuhan merupakan Keraton pertama yang berdiri di Cirebon, Keraton Kasepuhan terkait langsung dengan sejarah awal mulanya terbentuk kota Cirebon dan secara nonfisik Keraton Kasepuhan memiliki sejarah masuknya berbagai suku, agama dan budaya di Cirebon. Hal ini bisa dilihat pada perkembangan Keraton Kasepuhan yang berawal dari Padepokan Pakungwati sampai menjadi Keraton Kasepuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya akulturasi berbagai budaya pada perkembangan keraton Kasepuhan. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan mengambil data dan menganalisa secara kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya akulturasi dari budaya Cina, Eropa, Jawa, Hindu dan Budha pada perkembangan fisik keraton Kasepuhan Cirebon tersebut.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang menarik untuk diamati. Banyak peninggalan-peninggalan dari masa lampau yang pada saat ini kemudian dijadikan benda cagar budaya.

Terbentuknya akulturasi budaya Cirebon yang menjadi ciri khas masyarakatnya hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis. Dalam konteks ini, sebagai daerah pesisir, Cirebon sejak sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Islam merupakan pelabuhan yang penting di pesisir Utara Jawa. Dalam posisinya

yang demikian, Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang luas dan dalam. Cirebon menjadi tempat bertemunya berbagai suku, agama, dan bahkan antarbangsa.

Beberapa dari benda cagar budaya tersebut berupa bangunan, baik peninggalan dari masa-masa kerajaan seperti bangunan Keraton ataupun peninggalan masa kolonial yang dahulu dibangun oleh pemerintah Belanda seperti bangunan pendidikan, bangunan perkantoran, bangunan pemerintahan hingga bangunan keagamaan yang sampai saat ini masih berdiri.

Diantara bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang ada di Cirebon, Keraton merupakan bangunan

yang dapat menggambarkan kebudayaan Indonesia khususnya di Cirebon serta pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Cirebon.

Kota Cirebon memiliki tiga keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Masing-masing keraton tersebut memiliki sejarah yang saling terkait serta persamaan dan perbedaan fisik antara satu dengan yang lainnya.

Keraton Kasepuhan merupakan Keraton pertama yang berdiri di Cirebon, Keraton Kasepuhan juga terkait langsung dengan sejarah awal mulanya terbentuk kota Cirebon serta sejarah masuknya berbagai suku, agama dan budaya di Cirebon. Bagaimana perkembangan padepokan Pakungwati sehingga menjadi keraton Kasepuhan yang disebabkan akulturasi berbagai kebudayaan dan bagaimana pula terhadap keraton tertua di Cirebon tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas.

Maksud dan Tujuan

Untuk menetapkan hasil akhir yang akan dicapai dari sebuah penelitian, maka dibutuhkan sebuah pemaparan akan maksud dan tujuan dari kegiatan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya akulturasi berbagai budaya pada perkembangan kraton kasepuhan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai dasar bagi penelitian lanjutan mengenai keraton Kasepuhan di Cirebon. Dengan paparan sejarah, silsilah, dan perkembangan keraton Kasepuhan diharapkan dapat memberikan jawaban atas asal-usul keanekaragaman budaya yang terdapat dalam kebudayaan Cirebon itu sendiri sehingga dapat melengkapi mata rantai / *puzzle* dari sejarah Indonesia pada umumnya dan kota Cirebon pada khususnya. Selain itu juga diharapkan

perhatian dari pihak pemerintah yang bersangkutan untuk dapat terus menjaga nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Keraton Kasepuhan selain sebagai aset di bidang pariwisata juga sebagai aset pendidikan bagi generasi mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik fenomenologi dengan menganalisa data secara kualitatif. Dalam mencapai maksud dan tujuan yang telah dibahas sebelumnya, kami menggunakan beberapa teknik pengambilan data, yaitu sebagai berikut :

1. Studi Literatur, berupa kegiatan pengumpulan informasi / data mengenai bangunan yang menjadi topik bahasan (keraton Kasepuhan), baik mengenai sejarah, foto / gambar bangunan, dan aspek-aspek pendukung lainnya.
2. Wawancara, dilakukan baik dengan pihak keraton
3. Survei Lapangan, dilakukan untuk mengambil data primer atau data secara langsung dari sumbernya.

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah Kota Cirebon

Luas kota Cirebon mencapai 37,36 km². wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon pada sisi sebelah utara, selatan dan barat. Sedangkan pada sebelah timur berbatasan langsung dengan laut Jawa.

Sebelum adanya Cirebon pada awal saka, kedatangan pedagang dari barat menggunakan perahu mereka berasal dari negara Siangkang, Sali wahana, dan Benggala yang ada di bumi barata warsya (India) untuk mengikuti jejak nenek moyang mereka berpuluh ribu tahun yang lalu para pedagang ini membawa barang antara lain bahan pakaian, logam mulia baik emas maupun perak, perabot, kebutuhan rumah tangga,

dan lain-lain. Sebaliknya mereka membeli rempah-rempah serta berbagai macam hasil bumi. Sebagian dari mereka ada yang menetap menjadi bagian dari penduduk pribumi.

Seperti halnya kepercayaan nenek moyang, pada masa itu penduduk pribumi memuja roh bulan, matahari dan sebagainya. Sedikit demi sedikit dengan cara halus pendatang ini kemudian mulai menyebarkan kepercayaan mereka. Kemudian sekitar tahun 158-398 M datanglah pendatang dari Cina, India dan Benggala (Banglades) dengan menggunakan perahu.

Sedangkan kisah asal-usul Cirebon sendiri dapat ditemukan dalam historiografi tradisional yang ditulis dalam bentuk manuskrip (naskah) yang ditulis pada abad ke-18 dan ke-19. Naskah-naskah yang memuat sejarah awal Cirebon adalah Cerita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Sejarah Kasultanan Cirebon, Babad Walangsungsang, dan lain-lain. Yang paling menarik adalah naskah Carita Purwaka Caruban Nagari, ditulis pada tahun 1720 oleh Pangeran Aria Cirebon, Putera Sultan Kasepuhan.

Dalam naskah itu disebutkan bahwa asal mula kata "Cirebon" adalah "sarumban", lalu mengalami perubahan pengucapan menjadi "Caruban". Kata ini mengalami proses perubahan lagi menjadi "Carbon", berubah menjadi kata "Cerbon", dan akhirnya menjadi kata "Cirebon". Menurut sumber ini, para wali menyebut Carbon sebagai "Pusat Jagat", negeri yang dianggap terletak ditengah-tengah Pulau Jawa. Masyarakat setempat menyebutnya "Negeri Gede". Kata ini kemudian berubah pengucapannya menjadi "Garage" dan berproses lagi menjadi "Grage".

Menurut P.S. Sulendraningrat, penanggung jawab sejarah Cirebon, munculnya istilah tersebut dikaitkan dengan pembuatan terasi yang dilakukan

oleh Pangeran Cakrabumi alias Cakrabuana. Kata "Cirebon" berdasarkan kiratabasa dalam Bahasa Sunda berasal dari "Ci" artinya "air" dan "rebon" yaitu "udang kecil" sebagai bahan pembuat terasi. Perkiraan ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa dari dahulu hingga sekarang, Cirebon merupakan penghasil udang dan terasi yang berkualitas baik.

Berbagai sumber menyebutkan tentang asal-usul Sunan Gunung Jati, pendiri Kesultanan Cirebon. Dalam sumber lokal yang tergolong historiografi, disebutkan kisah tentang Ki Gedeng Sedhang Kasih, sebagai kepala Nagari Surantaka, bawahan Kerajaan Galuh. Ki Gedeng Sedhang Kasih, adik Raja Galuh, Prabu Anggalarang, memiliki puteri bernama Nyai Ambet Kasih. Puterinya ini dinikahkan dengan Raden Pamanah Rasa, Putra Prabu Anggalarang.

Karena Raden Pamanah Rasa memenangkan sayembara lalu menikahi Puteri Ki Gedeng Tapa yang bernama Nyai Subanglarang, dari Nagari Singapura, tetangga Nagari Surantaka. Dari perkawinan tersebut lahirlah tiga orang anak, yaitu Raden Walangsungsang, Nyai Lara Santang dan Raja Sangara. Setelah ibunya meninggal, Raden Walangsungsang serta Nyai Lara Santang meninggalkan Keraton, dan tinggal di rumah Pendeta Budha, Ki Gedeng Danuwarsih.

Puteri Ki Gedeng Danuwarsih yang bernama Nyai Indang Geulis dinikahi Raden Walangsungsang, serta berguru Agama Islam kepada Syekh Datuk Kahfi. Raden Walangsungsang diberi nama baru, yaitu Ki Samadullah, dan kelak sepulang dari tanah suci diganti nama menjadi Haji Abdullah Iman. Atas anjuran gurunya, Raden Walangsungsang membuka daerah baru yang diberi nama Tegal Alang-alang atau Kebon Pesisir. Daerah Tegal Alang-alang berkembang dan banyak didatangi

orang Sunda, Jawa, Arab, dan Cina, sehingga disebutlah daerah ini "Caruban", artinya campuran. Bukan hanya etnis yang bercampur, tapi agama juga bercampur.

Atas saran gurunya, Raden Walangsungsang pergi ke Tanah Suci bersama adiknya, Nyai Lara Santang. Di Tanah Suci inilah, adiknya dinikahi Maulana Sultan Muhammad bergelar Syarif Abdullah keturunan Bani Hasyim putera Nurul Alim. Nyai Lara Santang berganti nama menjadi Syarifah Mudaim.

Dari perkawinan ini, lahirlah Syarif Hidayatullah yang kelak menjadi Sunan Gunung Jati. Dilihat dari Genealogi, Syarif Hidayatullah yang nantinya menjadi salahseorang Wali Sanga, menduduki generasi ke-22 dari Nabi Muhammad.

Sesudah adiknya menikah, Ki Samadullah atau Abdullah Iman pulang ke Jawa. Setibanya di tanah air, mendirikan Masjid Jalagrahan, dan membuat rumah besar yang nantinya menjadi Keraton Pakungwati. Setelah Ki Danusela meninggal Ki Samadullah diangkat menjadu Kuwu Caruban dan digelar Pangeran Cakrabuana. Pakuwuan ini ditingkatkan menjadi Nagari Caruban larang. Pangeran Cakrabuana mendapat gelar dari ayahandanya, Prabu Siliwangi, sebagai Sri Mangana, dan dianggap sebagai cara untuk melegitimasi kekuasaan Pangeran Cakrabuana.

Setelah berguru di berbagai negara, kemudian berguru tiba di Jawa. Dengan persetujuan Sunan Ampel dan para wali lainnya disarankan untuk menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda. Syarif Hidayatullah pergi ke Caruban Larang dan bergabung dengan Pangeran Cakrabuana. Syarif Hidayatullah tiba di pelabuhan Muara Jati kemudian terus ke Desa Sembung-Pasambangan, dekat Amparan Jati, dan

mengajar Agama Islam, menggantikan Syekh datuk Kahfi.

Syekh Jati juga mengajar di dukuh Babadan. Disana ia menemukan jodohnya dengan Nyai Babadan Puteri Ki Gedeng Babadan. Karena isterinya meninggal, Syekh Jati kemudian menikah lagi dengan Dewi Pakungwati Puteri Pangeran Cakrabuana, disamping menikah Nyai Lara Bagdad, Puteri Sahabat Syekh Datuk Kahfi.

Syekh Jati kemudian pergi ke Banten untuk mengajarkan agama Islam disana. Ternyata Bupati Kawunganten yang keturunan Pajajaran sangat tertarik, sehingga masuk Islam dan memberikan adiknya untuk diperistri. Dari perkawinan dengan Nyai Kawunganten, lahirlah Pangeran Saba Kingkin, kelak dikenal sebagai Maulana Hasanuddin pendiri Kerajaan Banten. Sementara itu Pangeran Cakrabuana meminta Syekh Jati menggantikan kedudukannya dan Syarif Hidayatullahpun kembali ke Caruban. Di Cirebon ia dinobatkan sebagai kepala Nagari dan digelar Susuhunan Jati atau Sunan Jati atau Sunan Caruban atau Cerbon. Sejak tahun 1479 itulah, Caruban Larang dari sebuah nagari mulai dikembangkan sebagai Pusat Kesultanan dan namanya diganti menjadi Cerbon.

Pada awal abad ke-16 Cirebon dikenal sebagai kota perdagangan terutama untuk komoditas beras dan hasil bumi yang diekspor ke Malaka. Seorang sejarawan Portugis, Joao de Barros dalam tulisannya yang berjudul Da Asia bercerita tentang hal tersebut. Sumber lainnya yang memberitakan Cirebon periode awal, adalah Medez Pinto yang pergi ke Banten untuk mengapalkan lada. Pada tahun 1596, rombongan pedagang Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di Banten. Pada tahun yang sama orang Belanda pertama yang datang ke Cirebon melaporkan bahwa

Cirebon pada waktu itu merupakan kota dagang yang relatif kuat yang sekelilingnya dibenteng dengan sebuah aliran sungai.

Pada masa Panembahan Ratu, perhatian lebih diarahkan kepada penguatan kehidupan keagamaan. Kedudukannya sebagai ulama, merupakan salah satu alasan Sultan Mataram agak segan untuk memasukkan Cirebon sebagai daerah taklukan. Wilayah Kesultanan Cirebon saat itu meliputi Indramayu, Majalengka, Kuningan, Kabupaten dan Kotamadya Cirebon sekarang. Ketika Panembahan ratu wafat tahun 1649 ia digantikan oleh cucunya Panembahan Girilaya atau Panembahan Ratu II. Dari perkawinannya dengan puteri Sunan Tegalwangi, Panembahan Girilaya memiliki 3 anak, yaitu Pangeran Martawijaya, Pangeran Kertawijaya, dan Pangeran Wangsakerta. Sejak tahun 1678, dibawah perlindungan Banten, Kesultanan Cirebon terbagi tiga, yaitu Kesultanan Kasepuhan, dirajai Pangeran Martawijaya, atau dikenal dengan Sultan Sepuh I. Kedua Kesultanan Kanoman, yang dikepalai oleh Pangeran Kertawijaya dikenal dengan Sultan Anom I dan ketiga Panembahan yang dikepalai Pangeran Wangsakerta atau Panembahan Cirebon I.

Sejarah Keraton Kasepuhan

Mengawali cerita sejarah ini sebagai Purwadaksina, Purwa Kawitan Daksina Kawekasan, tersebutlah kerajaan besar di kawasan barat pulau Jawa Pakuan Pajajaran yang Gemah Ripah Repeh Rapih Loh Jinawi Subur Kang Sarwa Tinandur Murah Kang Sarwa Tinuku, Kaloka Murah Sandang Pangan Lan Aman Tentrem Kawontenanipun. Dengan Rajanya Jaya Dewata bergelar Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi Raja Agung.

Raja Jaya Dewata menikah dengan Nyai Subang Larang dikarunia 2 (dua) orang putra dan seorang putri, Pangeran Walangsungsang yang lahir pertama tahun 1423 Masehi, kedua Nyai Lara Santang lahir tahun 1426 Masehi. Sedangkan Putra yang ketiga Raja Sengara lahir tahun 1428 Masehi. Pada tahun 1442 Masehi Pangeran Walangsungsang menikah dengan Nyai Endang Geulis Putri Ki Gedheng Danu Warsih dari Pertapaan Gunung Mara Api.

Mereka singgah di beberapa petapaan antara lain petapaan Ciangkup di desa Panongan (Sedong), Petapaan Gunung Kumbang di daerah Tegal dan Petapaan Gunung Cangak di desa Mundu Mesigit, yang terakhir sampe ke Gunung Amparan Jati dan disanalah bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi yang berasal dari kerajaan Parsi. Ia adalah seorang Guru Agama Islam yang luhur ilmu dan budi pekertinya. Pangeran Walangsungsang beserta adiknya Nyai Lara Santang dan istrinya Nyai Endang Geulis berguru Agama Islam kepada Syekh Nur Jati dan menetap bersama Ki Gedheng Danusela adik Ki Gedheng Danuwarsih. Oleh Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungsang diberi nama Somadullah dan diminta untuk membuka hutan di pinggir Pantai Sebelah Tenggara Gunung Jati (Lemahwungkuk sekarang). Maka sejak itu berdirilah Dukuh Tegal Alang-Alang yang kemudian diberi nama Desa Caruban (Campuran) yang semakin lama menjadi ramai dikunjungi dan dihuni oleh berbagai suku bangsa untuk berdagang, bertani dan mencari ikan di laut.

Danusela (Ki Gedheng Alang-Alang) oleh masyarakat dipilih sebagai Kuwu yang pertama dan setelah meninggal pada tahun 1447 Masehi digantikan oleh Pangeran Walangsungsang sebagai Kuwu Carbon

yang kedua bergelar Pangeran Cakrabuana. Atas petunjuk Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungsang dan Nyai Lara Santang menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah.

Pangeran Walangsungsang mendapat gelar Haji Abdullah Iman dan adiknya Nyai Lara Santang mendapat gelar Hajah Sarifah Mudaim, kemudian menikah dengan seorang Raja Mesir bernama Syarif Abullah. Dari hasil perkawinannya dikaruniai 2 (dua) orang putra, yaitu Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Sekembalinya dari Mekah, Pangeran Cakrabuana mendirikan Tajug dan Rumah Besar yang diberi nama Jelagrahan, yang kemudian dikembangkan menjadi Keraton Pakungwati (Keraton Kasepuhan sekarang) sebagai tempat kediaman bersama Putri Kinasih Nyai Pakungwati. Setelah Kakek Pangeran Cakrabuana Jumajan Jati Wafat, maka Keratuan di Singapura tidak dilanjutkan (Singapura terletak + 14 Km sebelah Utara Pesarean Sunan Gunung Jati) tetapi harta peninggalannya digunakan untuk bangunan Keraton Pakungwati dan juga membentuk prajurit dengan nama Dalem Agung Nyi Mas Pakungwati. Prabu Siliwangi melalui utusannya, Tumenggung Jagabaya dan Raja Sengara (adik Pangeran Walangsungsang), mengangkat Pangeran Cakrabuana menjadi Tumenggung dengan Gelar Sri Mangana.

Pada Tahun 1470 Masehi Syarif Hiyatullah setelah berguru di Mekah, Bagdad, Campa dan Samudra Pasai, datang ke Pulau Jawa. Mula-mula tiba di Banten kemudian Jawa Timur dan mendapat kesempatan untuk bermusyawarah dengan para wali yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Musyawarah tersebut menghasilkan suatu lembaga yang bergerak dalam penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa dengan nama Wali Sanga.

Sebagai anggota dari lembaga tersebut, Syarif Hidayatullah datang ke Carbon untuk menemui Uwaknya, Tumenggung Sri Mangana (Pangeran Walangsungsang) untuk mengajarkan Agama Islam di daerah Carbon dan sekitarnya, maka didirikanlah sebuah padepokan yang disebut pekikiran (di Gunung Sembung sekarang)

Setelah Sunan Ampel wafat tahun 1478 Masehi, maka dalam musyawarah Wali Sanga di Tuban, Syarif Hidayatullah ditunjuk untuk menggantikan pimpinan Wali Sanga. Akhirnya pusat kegiatan Wali Sanga dipindahkan dari Tuban ke Gunung Sembung di Carbon yang kemudian disebut puser bumi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sedangkan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon berkedudukan di Keraton Pakungwati dengan sebutan GERAGE. Pada Tahun 1479 Masehi, Syarif Hidayatullah yang lebih kondang dengan sebutan Pangeran Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyi Mas Pakungwati Putri Pangeran Cakrabuana dari Nyai Mas Endang Geulis. Sejak saat itu Pangeran Syarif Hidayatullah dinobatkan sebagai Sultan Carbon I dan menetap di Keraton Pakungwati.

Sebagaimana lazimnya yang selalu dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana mengirim upeti ke Pakuan Pajajaran, maka pada tahun 1482 Masehi setelah Syarif Hidayatullah diangkat menjadi Sultan Carbon membuat maklumat kepada Raja Pakuan Pajajaran PRABU SILIWANGI untuk tidak mengirim upeti lagi karena Kesultanan Cirebon sudah menjadi Negara yang Merdeka. Selain hal tersebut Pangeran Syarif Hidayatullah melalui lembaga Wali Sanga rela berulang kali memohon Raja Pajajaran untuk berkenan memeluk Agama Islam tetapi tidak berhasil. Itulah penyebab yang utama mengapa Pangeran Syarif Hidayatullah

menyatakan Cirebon sebagai Negara Merdeka lepas dari kekuasaan Pakuan Pajajaran.

Peristiwa merdekanya Cirebon keluar dari kekuasaan Pajajaran tersebut, dicatat dalam sejarah tanggal Dwa Dasi Sukla Pakca Cetra Masa Sahasra Patangatus Papat Ikgang Sakakala, bertepatan dengan 12 Shafar 887 Hijiriah atau 2 April 1482 Masehi yang sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Cirebon.

PEMBAHASAN

Perkembangan Keraton Kasepuhan

Perkembangan tahap pertama, pada tahun 1452, hanya terdapat bangunan dalem agung pakungwati. Bangunan-bangunan yang ada di Padepokan Pakungwati mempunyai beberapa kesamaan struktur yaitu: pada bagian bawah bangunan menggunakan susunan bata merah dengan ornamen wadsan di setiap sisinya. Kemudian pada bagian tengah, merupakan bagian terbuka berupa tiang tanpa dinding, setiap tiangnya memiliki pondasi umpak berbentuk lesung tanpa ornamen, tiangnya berupa tiang kayu dengan pondasi umpak yang pada pangkalnya diberi ukiran dengan motif rucuk bung, sementara pada bagian atap

bangunan ini berbentuk atap bertipe malang semirang dengan genteng sebagai bahan penutupnya. Bangunan tanpa dinding seperti ruang terbuka ini memiliki konsep kosmologi yaitu berupa kesatuan terhadap alam sekitar.



Ditahun 1452, pada kompleks keraton Keraton Kasepuhan hanya terdapat bangunan Dalem Agung Pakungwati.

Perkembangan tahap kedua, selain dalem agung pakungwati pada tahun Ditahun 1500, Mesjid Agung pun berdiri. Disusul dengan siti inggil, museum benda kuno, kuncung dan kutagara wadsan, pungkuran, dan Pintu buk bacem.



Ditahun 1500, Mesjid Agung pun berdiri. Disusul dengan siti inggil, museum benda kuno, kuncung dan kutagara wadsan, pungkuran, dan pintu buk bacem

Siti Inggil dikelilingi tembok bata merah dengan pasangan piring keramik dan pintu masuk berupa Candi Bentar. Jika dilihat dari bentuk dan ornamen yang menghiasi bangunan ini, siti inggil mengadopsi budaya dari hindu berupa candi bentar dan budaya dari cina berupa pasangan piring keramik. Strukturnya berupa tumpukan bata merah yang saling digesekkan antara satu dan lainnya. Di Siti Inggil berdiri lima buah bangunan tanpa dinding beratap sirap, deretan depan dari barat ke timur:

Mande Pendawa Lima, bagian bawah terbuat dari susunan bata merah dengan ornamen menyerupai motif wadsan. Motif wadsan ini merupakan motif dari Cina. Bagian tengah dari bangunan ini hanya berupa tiang yang berjumlah lima buah, melambangkan rukun Islam. Kemudian pada bagian atas, berupa atap joglo yang terbuat dari bahan sirap.

Mande Malang Semirang atau Mande Jajar. Tiang tengahnya yang (berukir) 6 buah melambangkan rukun iman, seluruhnya ada 20 tiang, ini melambangkan sifat 20 (sifat Ketuhanan).



Tiang-tiang yang terdapat pada bangunan ini memiliki banyak ornamen, pada bagian bawah tiang memiliki pondasi umpak berbentuk lesung dengan ukiran flora berupa motif kangkungan dan motif keliangan yang berasal dari ragam hias jawa barat.

Mande Semar Tinandu: bagian bawah terbuat dari susunan bata merah dengan ornamen menyerupai motif wadsan. Bagian tengah dari bangunan ini hanya berupa tiang yang berjumlah dua buah, melambangkan dua kalimat syahadat. Kemudian pada bagian atas, berupa atap bertipe joglo yang terbuat dari bahan sirap.

Mande Karesman : bagian bawah bangunan ini terbuat dari susunan bata merah dengan ornamen menyerupai motif wadsan. Sedangkan bagian tengah hanya berupa tiang dengan pondasi umpak tanpa ornamen yang berjumlah delapan buah.

Mande pengiring : bagian bawah bangunan ini terbuat dari susunan bata merah dengan ornamen menyerupainya motif wadsan. Sedangkan bagian tengah hanya berupa tiang yang berjumlah delapan buah dan bagian atas berupa atap bertumpuk bertipe malang semirang yang terbuat dari bahan sirap.

Bangunan museum benda kuno ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di siti inggil. Pada bangunan ini sudah menggunakan tembok bata yang tertutup hingga ke atap, ornamen-ornamen yang digunakannya tidak banyak hanya berupa list yang terdapat pada pintu masuk. bangunan ini, bawahnya berukir Wadsan yang melambangkan Manusia hidup harus mempunyai pondasi yang kuat, atasnya berukir Mega Mendungan yang

melambangkan jika sudah menjadi pimpinan atau raja harus bisa mengayomi bawahannya atau rakyatnya. Gapura ini disebut Gapura Kutagara Wadsan.

Pintu buk bacem dibingkai oleh gapura yang tampak seperti mengadopsi kebudayaan Gujarat yaitu berupa lekungan (vault), namun juga terdapat piring / cawan yang ditempelkan sebagai ornamen, ,dimana piring / cawan tersebut adalah berasal dari kebudayaan Cina. Bangunan pungkuran ini juga terlihat sebagai hasil akulturasi dari dua kebudayaan yang berbeda. Dimana pendopo dengan atap limasan memiliki tiang kolom bergaya Eropa.

Tahap ketiga perkembangan kraton kasepuhan, pada tahun 1529 terdapat penambahan bangunan-bangunan seperti Bale Kambang, Dalem Arum Kedalem, Bangsal Agung, Bangunan Kaputren beserta Paseban Kaputren, Bangsal Pringgadani, dan Jinem Pangrawit, serta Taman Bunderan Dewandaru.



Ditahun 1529, terdapat penambahan bangunan-bangunan seperti Bale Kambang, Dalem Arum Kedalem, Bangsal Agung, Bangunan Kaputren beserta Paseban Kaputren, Bangsal Pringgadani, dan Jinem Pangrawit, serta Taman Bunderan Dewandaru.

Pada tahun 1678, terdapat tambahan berupa jinem pangrawit. Jinem Pangrawit adalah berupa pendopo yang merupakan bangunan tradisional Jawa namun memiliki

elemen kolom yang merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan Eropa

Tahap keempat perkembangan kraton kasepuhan, pada tahun 1678 terdapat penambahan berupa jinem pangrawit.

Pada tahun 1682, perkembangan tahap kelima, terdapat penambahan berupa bangsal prabayaksa. Bangsal prabayaksa memiliki ornamen dinding berupa keramik dari Eropa yang sejak pemasangannya hingga saat ini belum pernah mengalami perbaikan. Setiap keramik tersebut menggambarkan/menceritakan kisah-kisah yang terdapat didalam Injil.

Keramik-keramik tersebut membingkai relief bergambar bunga lotus dan burung kakak tua, dimana relief tersebut berasal dari kebudayaan Budha.

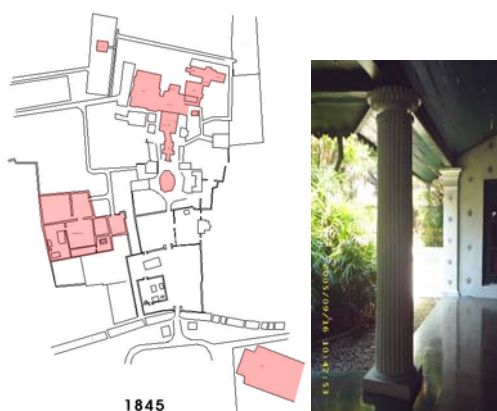
Pada tahun 1845, perkembangan tahap keenam, terdapat penambahan berupa Gajah Nguling yang merupakan jejak nyata dari pengaruh budaya Eropa terhadap keraton Kasepuhan



Ditahun 1678 Terdapat penambahan berupa Jinem Pangrawit



Ditahun 1682 Terdapat penambahan berupa Bangsal Prabayaksa



Ditahun 1845, terdapat penambahan berupa Gajah Nguling yang merupakan jejak nyata dari pengaruh budaya Eropa terhadap keraton Kasepuhan. Gajah nguling ini merupakan wujud yang sangat jelas akan keberadaan akulturasi dengan kebudayaan Eropa.



Pada akhirnya kompleks keraton Kasepuhan terdiri atas bangunan-bangunan seperti yang ditunjukkan gambar diatas.

KESIMPULAN

Akulturası budaya pada Kraton Kasepuhan Cirebon terjadi karena pengaruh lokasi yang strategis dan sikap yang terbuka dari Sultan Cirebon. Pengaruh lokasi yang strategis menjadikan Cirebon sebagai pusat perdagangan, tempat bertemunya berbagai suku, agama dan budaya antar bangsa.

Sikap yang terbuka dari Sultan Cirebon inilah yang merupakan faktor terpenting yang mengakibatkan masuknya berbagai pengaruh budaya pada bangunan dan masyarakat khususnya pada bangunan Kraton Kasepuhan Cirebon. Akulturası budaya pada bangunan Kraton Kasepuhan yaitu berasal dari Cina, Hindu, Budha, Jawa, Eropa, Islam dan Arab. Budaya Cina dapat ditemukan pada bangunan Dalem Agung Pakungwati, Siti Inggil (Termasuk Mande Pendawan, Mande Semar Tinandu, Mande Kresman, Mande Pengiring), Kucung Kutagara Wadanan, Pintu Buk Bacem.

Pengaruh Hindu dapat ditemukan pada Siti Inggil. Pengaruh Budha dapat ditemukan pada Bangsal Prabayaksa. Pengaruh Jawa dapat ditemukan pada tiang-tiang, Mande Semar Tinandu, Mande Pengiring, Jinem Pangrawit.

Pengaruh Eropa dapat ditemukan pada Pungkuran, Jinem Pangrawit, Bangsal Prabayaksa, Gajah Nguling. Pengaruh Arab dapat ditemukan pada pintu Buk Bacem. Budaya Islam dapat ditemukan pada Mande Malang Semirang.

Ada beberapa bangunan dalam Kraton Kasepuhan Cirebon yang mendapat pengaruh lebih dari satu budaya. Misalnya pada bangunan Siti Inggil yang mendapat pengaruh dari Cina dan Hindu. Pintu Buk Bacem mendapat pengaruh dari Cina dan Gujarat. Mande Semar Tinandu mendapat pengaruh dari Cina dan Jawa. Jinem Pangrawit mendapat pengaruh dari Jawa dan Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://majalah.tempointeraktif.com/id/email/1986>
- [2] http://syamalifasa.wordpress.com/2007/03/01/sej_kota_c
- [3] <http://korankompas.com/read/xml/2008/05/03>
- [4] Ashadi. RUMAH TINGGAL RAJA JAWA.2004. "Memahami Makna Ruang Arsitektural Keraton, studi kasus : Keraton Kasunanan Surakarta". 88pp.
- [5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. "KAMUS

- BESAR BAHASA INDONESIA*".
Balai Pustaka. Jakarta.1090pp.
- [6] Dok. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. "*KOTA DAGANG CIREBON SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA*".Balai Pustaka.. 186pp.
- [7] Dok. Lokakarya Nasional. 1999. "*PENGAJARAN SEJARAH 4*". Balai Pustaka. Jakarta.
- [8] Farid, dkk. 2006. "*PERUBAHAN FUNGSI DAN TATA RUANG DI KERATON KACIREBONAN*". Laporan penelitian.
- [9] Fitri, dkk. 1996. "*TIPOLOGI KERATON CIREBON STUDI KHUSUS KERATON KANOMAN*". Laporan penelitian.
- [10] Frick, Heinz. 1997. "*POLA STRUKTUR DAN TEKNIK BANGUNAN DI INDONESIA*". Kanisius. Yogyakarta.
- [11] Irianto, Bambang R. 2004. dkk. "*BUDAYA BAHARI*". Perum. Percetakan Negara RI, Cirebon..
- [12] Lubis, Nina. ,2000. "*SEJARAH KOTA-KOTA LAMA DI JAWA BARAT*". Al-Qaprint Cakrawala Baru Dunia, Jatinangor.